

FAMILY INVOLVEMENT IN ECOLOGICAL DA'WAH THROUGH "SAIPUL BIMBANG"

Patmawati¹, Santa Rusmalita² dan Wardah³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Email: ¹fwati1974@gmail.com; ²santafuad166@gmail.com; ³wardahummiabid2@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 22 Maret 2019

Selesai tanggal: 25 April 2019

ABSTRACT

Garbage is a classic problem in our environment, including in Banjar Serasan. The society live on the Kapuas river banks and usually throw the garbage in the river, as the river were a large garbage can that will carry their trash at low tide. They also used the river for bathing and washing, which in turn will also affect their health. This is what makes environmentalists from the village, health center, and maternal and child health services conducted ecological da'wah through "Saipul Bimbang". It stands for "Garbage Collected Bring Weighing". The activities involved families, especially mothers who will weigh their babies while carrying a bag of trash. This research was a qualitative. The data obtained through observation, interviews and documentation. The results showed that the family played an important role in ecological da'wah through "Saipul Bimbang". The method used was face to face, counseling and activities involving mothers and babies. The result of this ecological da'wah is the increase of society's awareness that garbage is not an environmental disturbance, even garbage is a blessing, as long as garbage can be processed and utilized.

Keywords: *Ecological Da'wah, Garbage, Blessing, Saipul Bimbang*

Sampah adalah masalah klasik di lingkungan kita, termasuk di Banjar Serasan. Masyarakat tinggal di tepi sungai Kapuas dan biasanya membuang sampah di sungai, karena sungai itu adalah tong sampah besar yang akan membawa sampah mereka pada saat air surut. Mereka juga menggunakan sungai untuk mandi dan mencuci, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi kesehatan mereka. Inilah yang membuat para pencinta lingkungan dari desa, pusat kesehatan, dan layanan kesehatan ibu dan anak melakukan dakwah ekologi melalui "Saipul Bimbang". Singkatan dari "Garbage Collected Bring Weighing". Kegiatan tersebut melibatkan keluarga, terutama para ibu yang akan menimbang bayi mereka sambil membawa kantong sampah. Penelitian ini adalah kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam dakwah ekologi melalui "Saipul Bimbang". Metode yang digunakan adalah tatap muka, konseling dan kegiatan yang melibatkan ibu dan bayi. Hasil dakwah ekologis ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat bahwa sampah bukanlah gangguan lingkungan, bahkan sampah adalah berkah, selama sampah dapat diolah dan dimanfaatkan.

Keywords: *Da'wah Ekologi, Sampah, Sukarela, Saipul Bimbang*

PENDAHULUAN

Mengawali pendahuluan ini, peneliti mengutip ungkapan filosof Muhammad Iqbal yang mengatakan “emas, perak dan hasil negeri bukanlah kekayaan yang terutama dari suatu bangsa atau Negara. Kekayaan sejati dari suatu masyarakat atau bangsa ialah putra dan putrinya yang giat, bercita-cita tinggi, bekerja keras dan cepat menangkap dan menangkap sesuatu”.¹

Keberadaan putra putri dalam keluarga, di mana seorang ibu menuntun dan mengesankan kepribadiannya terhadap anak. Seorang ibu memperlakukan hal yang sama terhadap putra putrinya. Seorang ibu dengan segala fungsinya tak bisa dilepaskan dari strategi pembangunan. Mereka berperan sebagai pencetak, penuntun dan pembimbing putra putri sebagai generasi bangsa. Kualitas generasi muda tergantung dari pola asuh yang diterapkan para ibu dalam bingkai kecil masyarakat yang disebut keluarga. Mereka menjalankan fungsinya yang utama sebagai pendidik dan penuntun kepribadian anak-anak, sebagai aset agama, bangsa dan negara. Seorang ibulah yang mencetak anak-anaknya menjadi baik atau buruk karena pendidikan utama yang dirasakan oleh seorang anak adalah apa yang dilihat dan didengar maka itulah yang dilakukannya sampai menjadi akhlak.

Keluarga inilah yang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*) oleh para pemerhati lingkungan, dimana peneliti menganggap mereka adalah pendai baik dari kelurahan, puskesmas dan pos yandu. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, para dai melakukan dakwah ekologi atau dakwah lingkungan di kelurahan Banjar Serasan karena mereka menyadari bahwa masyarakat Banjar Serasan menghadapi masalah lingkungan yang kotor karena sampah berada di mana-mana. Ini terjadi sebab masyarakat sudah terbiasa membuang sampah mereka di sungai juga dibarengi dengan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah, akhirnya air sungai mengalami pencemaran, sampah non organik seperti plastik menjadi tempat bersarangnya nyamuk. Padahal, air sungai sangat memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka masih menggunakan air sungai untuk mandi, mencuci dan buang air besar.

Merubah kebiasaan masyarakat bukan persoalan mudah, tetapi membiarkan kelakuan yang salah juga akan mengakibatkan masalah, yang akhirnya masalah itu juga akan membawa bencana bagi masyarakat khususnya dalam hal kesehatan. Sehingga pemerintah dalam hal ini diwakili oleh kelurahan, puskesmas dan posyandu yang bertugas menangani kesehatan masyarakat melakukan suatu gerakan dakwah yang disebut Saipul Bimbang.

Saipul Bimbang adalah singkatan dari “Sampah Dikumpul Bawa Menimbang”. Kegiatan Saipul Bimbang melibatkan keluarga, khususnya ibu-ibu yang akan menimbang bayi-bayi mereka

¹ Moh. Iqbal, *Asrar-i Khudi Rabasia-rahasia Pribadi* (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), hlm. 44.

sambil membawa sekantong sampah. Para penggerak Saipul Bimbang menyadari bahwa sebuah perubahan akan terjadi apabila melibatkan para ibu dalam menangani persoalan kebersihan lingkungan dan kesehatan, karena para ibulah yang paling utama merasakan dampak dari semua persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Memberikan pemahaman kepada ibu-ibu mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Dalam lingkungan yang bersihlah baru bisa tercipta keluarga yang sehat terhindar dari bibit-bibit penyakit. Sungai adalah bagian dari kehidupan keluarga yang juga harus dijaga dan dilestarikan. Menjaga sungai dari pencemaran adalah ibadah. Jadi, ibadah bukan hanya semata melaksanakan shalat fardu dan puasa saja tetapi ibadah juga adalah terjadinya keseimbangan kehidupan manusia dengan sesamanya dan juga lingkungannya.

Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam semesta, dimana manusia sebagai makhluk yang harus menjaga keseimbangan di alam semesta, dan alam itu sendiri harus berjalan sesuai dengan sunnahnya. Oleh karena itu terjadi relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Harmonisasi relasi antara Tuhan, alam semesta dan manusia merupakan kunci untuk menjaga kehidupan di muka bumi termasuk dalam menjaga makhluknya atau ciptaannya yakni manusia itu sendiri bersama alam sekitarnya. Menurut Yusuf Qardhawi dikutip oleh Muhammad Rahmat Effendi, tujuan hidup manusia, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah sesuai dengan tugas manusia di muka bumi ini sebagai *khalifatul fil ardhi*, dan untuk membangun peradaban yang etis sesuai dengan kehendak Tuhan.

Lewat perilaku para ibu inilah, gerakan Saipul Bimbang dapat terlaksana, sehingga terjadi perubahan pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Walaupun pengaruh dari perubahan itu sendiri di masyarakat ada yang terjadi secara lambat dan ada juga yang cepat. Menurut Abror, proses terjadinya perubahan bisa bermacam-macam, seperti kontak dengan kebudayaan lain, heterogenitas penduduk, pendidikan formal yang maju, toleransi, orientasi kemasa depan dan sebagainya.²

Masyarakat Banjar Serasan sudah memenuhi kriteria terjadinya perubahan, masyarakat yang terdiri dari beragam suku, mengandalkan pendidikan dan juga sangat toleransi terhadap perbedaan suku dan agama. Dalam artikel ini akan dibahas mengenai keluarga, dakwah ekologi dan Saipul Bimbang.

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari suatu sistem sosial di masyarakat. Dalam keluarga, setiap individu memulai pendidikannya, menumbuhkembangkan dan menyalurkan seluruh potensi yang dimilikinya. Keluarga merupakan praktikum awal bagi individu untuk

² Abd. Rachman Abror, *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2009), hlm. 71-72.

melihat, mengamati dan mengamalkan nilai-nilai yang dianut masyarakat yang diwakili oleh keluarga mereka.

Keluarga memegang peran penting dalam membentuk budaya dan perilaku sehat. Penanaman perilaku sehat sudah dimulai sejak dini. Keluarga mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan sebagai unit penanganan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, seperti permasalahan kesehatan dan lingkungan. Keluarga, masyarakat dan lingkungan bagaikan rantai yang saling berkait. Jika timbul masalah di satu titik maka titik yang lainnya juga akan bermasalah.

Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai keluarga, peneliti akan mengemukakan beberapa definisi mengenai keluarga menurut para ahli:

a. Bailon dan Maglaya

“Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya”.³

b. Departemen Kesehatan

“Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala rumah tangga serta beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di satu atap dalam keadaan saling bergantung”.

Dari definisi di atas memperlihatkan bahwa keluarga secara yuridis adalah seseorang yang telah melangsungkan perkawinan dengan mengikuti aturan hukum yang berlaku. Mereka melakukan interaksi dan saling mempengaruhi antar satu individu dengan individu lainnya. Oleh karena itu keluarga memegang peran penting dalam mempertahankan dan merubah suatu kebiasaan, baik yang terpuji maupun yang tercela dalam masyarakat.

Berangkat dari kerangka fikir di atas inilah yang membuat para pemerhati lingkungan, melakukan gerakan Sipul Bimbang dengan penekanan pada perubahan pola pikir para ibu. Ibu adalah guru utama dalam keluarga, pembentuk intelektual, mental, dan akhlak anak-anak mereka. Para ibu diharapkan mencintai lingkungan di sekitar mereka, dengan cara menjaga dan memelihara kebersihan, tidak membuang sampah sembarangan, tetapi mereka mengumpulkan sampah, memilah sampah organik dan non organik untuk dibawa ke posyandu sambil menimbang bayi-bayi mereka.

Keluarga yang bersih dan sehat akan melahirkan lingkungan yang sehat juga, sehingga terbentuk sebuah masyarakat yang cinta lingkungannya dan menyadari bahwa alam sekitar

³ Lilis Satriah, *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Menwujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2017), hlm. 72.

mereka adalah bagian dari kehidupannya. Menyadari akan adanya ketergantungan antara mereka dengan alam akan membawa sikap mawas diri dalam memperlakukan lingkungan.

Dari paparan di atas, memperlihatkan bahwa keluarga memiliki beberapa peran, di antaranya: peran afektif yakni keluarga sebagai pengajar utama segala sesuatu termasuk pengajaran mengenai kesehatan dan lingkungan. Peran sosial, keluarga sebagai tempat bagi anak-anak berlatih bagaimana menghadapi kehidupan diluar tempat tinggal mereka, bagaimana berhubungan yang baik di masyarakat dan tidak melanggar norma-norma yang sudah disepakati dalam masyarakat, karena mereka adalah bagian dari masyarakat tersebut.

1. Dakwah Ekologi

Dakwah adalah segala upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang melalui *wasilah* (media) dakwah yang ditujukan kepada suatu objek, yang mana agar mereka kembali dan menerima serta memahami akan ajaran Islam sebagai kebenaran yang mutlak. Islam sebagai agama tidak hanya mengurus hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya tetapi membahas bagaimana manusia memperlakukan alam semesta sesuai dengan fungsi ciptaannya sebagai *khalifatul fil ardi*.

Manusia sebagai *khalifatul fil ardi* bertanggungjawab terhadap keberlangsungan ciptaan Tuhan di muka bumi. Manusia dilarang melakukan kerusakan lingkungan sebagaimana QS. Al-A'raf ayat 56.

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat kebaikan”.

Dari surat al-A'raf ayat 56 tersirat bahwa kerusakan alam termasuk lingkungan tidak terlepas dari peran manusia sebagai pengguna dan penerima manfaat dari alam ini. Secara sederhana kerusakan lingkungan bisa berasal dari rumah-rumah penduduk, misalnya bencana banjir, kelangkaan air bersih, dan pencemaran air yang sudah menjadi langganan bencana tahunan, tidak terlepas dari kebiasaan membuang sampah sembarangan.

Menurut Emil Salim, pakar lingkungan hidup, mengibaratkan bahwa kehidupan bagaikan sebuah perahu. Kalau berlayar dalam sebuah perahu, semua penghuni perahu berharap sampai tujuan dengan selamat. Mereka saling bahu membahu menjaga hal-hal yang akan membuat perahu tenggelam. Begitu pula manusia dalam menghadapi lingkungan karena dimanapun keberadaan manusia, baik di pelosok desa, di perkotaan, di tepi sungai, di pegunungan, di kompleks perumahan mewah bahkan di kolong-kolong jembatan tidak terlepas dari lingkungan hidup. Udara yang dihirup berasal dari sumber

yang sama begitu juga dengan air yang kita gunakan semuanya berasal dari bumi, karena kita tinggal di bumi yang sama juga.⁴

Menghadapi persoalan kerusakan lingkungan, pemerintah sudah mengambil langkah dengan lahirnya undang-undang dan peraturan pemerintah, di antaranya: UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 yang mengatur tentang Tata Guna tanah. UU no. 4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup. Peraturan Pemerintah RI No. 24 tahun 1986 tentang AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan). Tahun 1991, pemerintah membentuk Badan Pengendalian Lingkungan.

Ini menandakan bahwa dari segi aturan, pemerintah sudah mengambil langkah pengendalian lingkungan hidup. Jadi, persoalannya bukan pada masalah aturan tetapi bagaimana menumbuhkan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat mencintai dan memelihara lingkungan dan bisa menganggap bahwa lingkungan adalah bagian dari mereka.

Kecintaan terhadap lingkungan bisa dilihat pada masyarakat Sungai Pandan, kab Kubu Raya. Sungai Pandan adalah sebuah dusun yang terletak di pulau kecil, dihuni oleh suku Bugis dan Melayu. Pulau ini dikelilingi hutan bakau dan nipah yang sangat lebat. Masyarakat tidak boleh menebang pohon bakau dan nipah karena bakau dan nipah berfungsi sebagai pagar pulau, melindungi mereka dari banjir dan pasangny air dari laut yang akan merusak pertanian mereka. walaupun di sekitar mereka terdapat pabrik-pabrik pembuat arang yang bahan bakunya dari pohon bakau. (Patmawati dan Syf. Asmiati: 2016). Menjual pohon bakau memang menguntungkan sesaat, tetapi dengan merusak lingkungan melalui penebangan hutan bakau akan menenggelamkan pulau sebagai tempat tinggal mereka dan juga merusak masa depan generasi pelanjut mereka.

Jadi, dakwah ekologi atau dakwah lingkungan sangat dibutuhkan oleh masyarakat Banjar Serasan untuk menumbuhkan kesadaran, dengan munculnya kesadaran ini diharapkan mereka mencintai lingkungannya. Dakwah ekologi takkan berjalan apabila dilakukan secara individual, oleh karena itu dibutuhkan dakwah jejaring yang melibatkan masyarakat, pemerintah, dinas kesehatan bahkan kaum agamawan dan tokoh masyarakat, serta rumah zakat.

Unit terkecil dalam masyarakat adalah keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak mereka. Ibu adalah sentral dari seluruh kegiatan yang terjadi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, pelibatan keluarga yang diwakili ibu-ibu sangat signifikan dalam

⁴ Dheyra Hasiholan dkk., *Politik dan Lingkungan* (Depok: Koekoesan, 2007), hlm. 58.

melakukan dakwah ekologi. Apabila kaum ibu sudah tumbuh kesadarannya maka dia akan mempengaruhi ibu-ibu yang lain, lambat laun akan tercipta masyarakat yang cinta lingkungan sehingga tercipta generasi sehat dan berkualitas.

2. Saipul Bimbang

Saipul Bimbang adalah singkatan dari Sampah Dikumpul Bawa Menimbang. Gerakan ini lahir dari pertemuan yang diadakan oleh kelurahan Banjar Serasan dengan dinas kesehatan dalam hal ini puskesmas Banjar Serasan dan juga masyarakat. Dalam pertemuan tersebut dibahas masalah yang paling dirasakan oleh masyarakat, dan terkuaklah bahwa masalah yang perlu mendapatkan penanganan secepatnya adalah masalah sampah. Sampah ada dimana-mana. Sebenarnya posyandu Borneo, salah satu posyandu yang terdapat di Banjar Serasan sudah terdapat Bank Sampah, tetapi masyarakat yang bawa sampah ke bank sampah masih sedikit. Mereka masih saja membuang sampah ke sungai. (Hasil wawancara dengan bidang Rizda Kalsum tanggal 4 maret 2019).

Dari pertemuan tersebut, pihak kelurahan, puskesmas dan posyandu mencari jalan keluar, akhirnya didapatlah ide Saipul Bimbang. Saipul Bimbang sebagai sebuah gerakan bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menangani sampah. Memberdayakan pengelolaan sampah dan tingginya kunjungan ke posyandu.

Tim penggerak Saipul Bimbang berasal dari puskesmas 2 orang bidan yakni bidan Risda dan Eva, ibu-ibu penggerak PKK Banjar Serasan 17 orang, kader posyandu sebanyak 5-10 orang. Posyandu yang terdapat di Banjar Serasan ada 8 yakni, posyandu Borneo, Delima, Melati, Mawar, Anggrek, Cempaka, Merpati dan Mekar.

Posyandu dijadikan ujung tombak pelaksanaan gerakan Saipul Bimbang karena posyandu merupakan skup terkecil di rukun warga (RW). Para kader posyandu merasa bahwa ibu-ibu masih mau mendengar, mudah diajak dan aktifitasnya lebih banyak di rumah. Mereka adalah pelaku dari persoalan sampah. Jadi, merubah keadaan juga berangkat dari akar persoalan. Tanpa bekerjasama dengan dengan ibu-ibu, mustahil dakwah ekologi dapat mewujudkan tujuannya yakni terciptanya lingkungan yang bersih dan masyarakat yang sehat.

Sehari sebelum pelaksanaan penimbangan bayi, para kader posyandu mendatangi rumah ibu-ibu, memberitahukan dan mengingatkan kepada mereka bahwa besok ada penimbangan balita di posyandu. Mereka diminta membawa bayi mereka dan juga sekantong sampah yang sudah di pilah. Setiap posyandu menangani 60-90 Kepala

Keluarga yang memiliki balita. Apabila dihitung Kepala Keluarga terkecil saja yakni 60 KK yang ditangani setiap posyandu kemudian dikalikan dengan 8 posyandu, maka sampah yang terkumpul kurang lebih 480 kantong sampah.

Sampah yang sudah terkumpul dijual ke Bank Sampah yang terdapat di posyandu Borneo. Hasil penjualan sampah masuk ke dalam kas posyandu. Posyandu menyalurkan kembali uang kas tersebut kepada masyarakat melalui beberapa kegiatan yang dilakukan oleh posyandu, misalnya kegiatan 17 Agustus, lomba bayi balita, penghargaan terhadap balita yang sehat. Bahkan di posyandu Borneo sebagai posyandu yang paling berhasil dalam menerapkan gerakan Saipul Bimbang sudah dapat membeli tenda dan beberapa kursi yang bisa disewakan kepada masyarakat lainnya. Oleh karena itu, gerakan Saipul Bimbang adalah gerakan yang member bukti nyata kepada masyarakat bahwa sampah menjadi bencana apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, tetapi apabila bisa didayagunakan maka sampah akan menjadi berkah. (Wawancara dengan Rita tanggal 8 Januari).

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang bertujuan mengungkap bagaimana keterlibatan keluarga dalam dakwah ekologi melalui Saipul Bimbang. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan fakta, situasi dan peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan pengumpulan data di lapangan yang menitikberatkan pada observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui kondisi lingkungan Banjar Serasan dan pola hidup masyarakatnya. Peneliti berusaha merekam segala kelakuan mereka yang berkaitan dengan perlakuan mereka terhadap lingkungan dan bagaimana menjaga kebersihannya.

Data dikumpulkan juga melalui wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang terdiri dari pejabat kelurahan yang diwakili penggerak PKK kelurahan Banjar Serasan, pejabat Dinas Kesehatan yang diwakili Kepala Puskesmas Banjar Serasan dan bidan, kader posyandu dan ibu-ibu yang membawa anaknya menimbang di posyandu.

Penentuan informan dilakukan berdasarkan sistem *snow-balling*. Informan kunci, peneliti memilih ketua tim penggerak PKK Banjar Serasan karena Saipul Bimbang merupakan program unggulan kelurahan Banjar Serasan. Selain itu ketua tim penggerak PKK ini juga yang urung rebug lahirnya Saipul Bimbang, dan juga sebagai ketua Bank Sampah Borneo, sehingga dialah yang mengetahui kader posyandu mana saja yang paling berhasil mengumpulkan sampah dan

mampu menarik para ibu datang ke posyandu sambil membawa sampah mereka yang sudah dipilah. Dari ketua tim penggerak PKK inilah peneliti mendapat informasi mengenai orang yang bisa memberikan informasi mengenai Saipul Bimbang. Dia mengarahkan peneliti untuk bertanya kepada bidan puskesmas Banjar Serasan. Semua data hasil wawancara dan pengamatan lapangan sehari-hari dicatat dengan cermat dan serinci mungkin serta dikumpulkan sehingga menjadi catatan lapangan.

Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan teori dan fakta lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sumber data tertulis yang peneliti gunakan antara lain tulisan mengenai dakwah ekologi yang ditulis Vinna Wati Rizki, Eni Murdiati yang menulis tentang urgensi lingkungan hidup dalam Islam, Fajar Hardoyono menulis tentang menggagas dakwah penyelamatan lingkungan. Khusus kondisi kelurahan Banjar Serasan peneliti merujuk ke tulisan Abd.Rachman Abror mengenai Banjar Serasan. Eni Murdiati dan Fajar Hardoyono keduanya menulis tentang lingkungan hanya saja masih pada tataran konsep. Penelitian Vinna Wati Rizki yang sudah berada pada dakwah ekologi melalui Surabaya *Green and Clean*. Ini sejalan dengan gerakan Saiful Bimbang hanya saja Saipul Bimbang fokus garapannya terhadap ibu-ibu yang memiliki balita dan mendatangi posyandu.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan interpretif. Adapun prosedur analisis data dilakukan dimulai dari menelaah dan dilanjutkan dengan klasifikasi, verifikasi dan interpretasi data. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga diperoleh kesimpulan.

Lokasi penelitian ini berada di kelurahan Banjar Serasan, kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak. Pembuka awal kampung Banjar Serasan adalah imigran yang berasal dari Banjar Kalimantan Selatan pada tahun 1846. Penduduknya heterogen, namun mayoritas dihuni oleh suku Melayu yang identik dengan agama Islam.

PEMBAHASAN:

Peran keluarga dalam dakwah ekologi melalui Saipul Bimbang

Dalam dakwah ekologi yang bertujuan menyelamatkan lingkungan, sasaran utama dakwah di sini adalah para ibu yang mendatangi posyandu untuk menimbang bayi-bayi mereka sambil membawa sekantong sampah. Ini menandakan bahwa para ibulah yang masuk dalam

kategori *mad'u*, yaitu mereka yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik secara individu maupun berkelompok.⁵

Pilihan *mad'u* jatuh kepada para ibu, dengan alasan produk sampah baik organik maupun non organik berasal dari rumah tangga yang melibatkan para ibu. Mereka turut dalam melakukan kerusakan lingkungan sehingga untuk melakukan perubahan maka mereka jugalah yang harus menyadari kelakuan mereka selama ini terhadap lingkungan sekitarnya. Jadi, dakwah ekologi melalui Saipul Bimbang berangkat dari akar rumput persoalan yakni keluarga dan masalah sampah-sampah yang berasal dari rumah tangga mereka.

Ibu-ibu yang memiliki balita di kelurahan Banjar Serasan sekitar 1000 – 1200. Mereka inilah yang dilibatkan dalam berpartisipasi menangani dan mengurangi sampah. Sampah yang selama ini, mereka buang ke sungai dianjurkan untuk dipilah dan dibawa ke posyandu. Gerakan Saipul Bimbang selain menangani masalah sampah juga berimbas pada keaktifan masyarakat mengunjungi posyandu, baik dalam rangka menimbang balita mereka juga memeriksakan kesehatannya.

Dalam melakukan sebuah perubahan, maka hal mendasar yang harus diubah adalah cara pandang mereka terhadap suatu perubahan. Ada masyarakat yang mudah mengadopsi perubahan karena tingkat pemahaman mereka terhadap perubahan tersebut, ada juga yang acuh tak acuh, tidak peduli dengan dakwah yang disampaikan kepada mereka. Hal ini juga dialami oleh para penggerak Saipul Bimbang, ada ibu-ibu yang membawa sampah mereka di saat menimbang, ada juga yang tidak bawa sama sekali. Mereka malah bertanya, “untuk apa sampah dikumpulkan?”. Ini menandakan bahwa sebagian ibu-ibu belum menyadari bahwa sampah memiliki nilai tambah ekonomi, tergantung bagaimana mereka memperlakukan sampah tersebut. Padahal, sehari sebelum dilaksanakan penimbangan para kader posyandu sudah mendatangi rumah mereka, dan menganjurkan membawa sampah.

Setelah ibu-ibu berkumpul di posyandu, pihak tim penggerak Saipul Bimbang memberikan penyuluhan tentang pentingnya menjaga lingkungan, dan bahaya sampah yang mereka buang ke sungai. Sampah organik bisa hancur tetapi sampah non organik seperti plasti itu tidak hancur bahkan menjadi sarang nyamuk bertelur yang berimbas pada demam berdarah.

Sewaktu terjadi wabah demam berdarah di kelurahan Banjar Serasan, pihak puskesmas turun langsung mengecek tempayang (tempat penampungan air hujan untuk digunakan sebagai air minum) masyarakat. Mereka mendapati tidak ada jentik di tempayang masyarakat. Sarang nyamuk berada di kantong-kantong plastik yang terdapat di kolong rumah mereka. (wawancara dengan Rusnaini, tanggal 4 maret 2019)

⁵ M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 42.

Dalam rangka meningkatkan kunjungan ibu-ibu ke posyandu, pihak tim penggerak PKK melakukan lomba bayi sehat, menyediakan door price, dan mainan anak-anak, supaya anak-anak betah di posyandu. Mereka juga diberitahu bahwa kegiatan yang dilaksanakan itu tidak terlepas dari sumbangan ibu-ibu melalui sampah yang dikumpulkan di posyandu.

Posyandu sebagai skup terkecil yang menangani masalah kesehatan bayi dan ibunya, dapat mendeteksi kesehatan anak dan ibu melalui pemeriksaan awal terhadap mereka sewaktu mereka mengunjungi posyandu. Dari posyandu, dinas kesehatan bisa mengetahui bagaimana kondisi bayi, apakah ada bayi yang mengalami gizi buruk, dan apabila terdapat bayi penderita gizi buruk, pihak posyandu menangani mereka dengan memberi bubur dan juga paket yang lainnya dalam rangka memperbaiki gizi buruk tersebut.

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa keluarga adalah inti masyarakat. Perubahan dapat terjadi apabila melibatkan keluarga, karena merekalah yang mengambil peran dalam perubahan. Keluarga sebagai inti masyarakat dapat dilihat dalam 2 segi yakni, *pertama*, keluarga sebagai lembaga sosial yang sangat penting dibandingkan dengan lembaga lainnya. *Kedua*, peran keluarga di tengah-tengah masyarakat memiliki kontribusi penting bagi terbentuknya lembaga-lembaga sosial atau gerakan sosial. Misalnya, gerakan Saipul Bimbang.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial. Dalam keluarga terbentuklah norma-norma sosial berupa *frame of reference* dan *sense of belonging*. Dalam keluarga, manusia pertama kali memperhatikan tingkah laku individu yang lain, belajar, meniru dan mengambil sikap. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di luar keluarga. Keluarga membentuk pondasi bagi pengembangan anak, terutama dalam kepribadiannya.⁶(Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu:2001)

Membentuk masyarakat yang mencintai lingkungan berangkat dari individu-individu yang terdapat dalam keluarga. Memberikan pemahaman terhadap keluarga khususnya kepada para ibu untuk mencintai lingkungan memang tidaklah mudah, tetapi apabila dilakukan secara berulang-ulang akhirnya akan menjadi kebiasaan, walaupun kemungkinan besar pada awalnya mereka terpaksa melakukannya.

Metode dakwah ekologi melalui Saipul Bimbang

Metode dakwah yang digunakan para penggerak (dai) Saipul Bimbang adalah *pertama*, dakwah secara langsung atau *face to face*. Kader-kader posyandu mendatangi ibu-ibu ke rumah mereka sehari sebelum penimbangan dan memberitahu akan adanya penimbangan dan diharapkan mereka membawa sekantong sampah. Dakwah seperti ini akan lebih mudah

⁶ Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 87.

memberikan pemahaman kepada ibu-ibu karena terjadi komunikasi secara langsung antara kader sebagai dai dan ibu-ibu sebagai *mad'u*.

Keuntungan metode ini bagi dai adalah dai dapat melihat secara langsung reaksi dari *mad'u* terhadap apa yang disampaikan. Sedangkan bagi *mad'u*, dia bisa langsung menanyakan apa maksud dari ajakan yang dilakukan dai. Kesalahpahaman antara dai dan *mad'u* dapat terhindar. Metode *face to face* ini bisa juga disebut metode silaturahmi (*home visit*) karena dai mendatangi suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.

Metode *face to face* dimaksudkan agar dai dapat memahami dan membantu meringankan beban *mad'u* dalam melaksanakan dakwah ekologi. Dengan metode ini, dai akan mengetahui secara dekat kondisi *mad'umya* dan dapat pula membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi *mad'u*. Metode ini dapat mempererat hubungan persahabatan dan persaudaraan antara dai dan *mad'u*. Apalagi dalam rangka merubah kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat seperti membuang sampah sembarangan ke sungai.

Kedua, metode *irsyad* atau bimbingan, metode ini diberikan oleh tim penggerak PKK kepada para kader posyandu sebagai ujung tombak keberhasilan dakwah. Pemahaman terlebih dahulu diberikan kepada mereka. sehingga mereka memiliki pengetahuan mengenai pentingnya melestarikan lingkungan. Bimbingan ini dimaksudkan juga untuk memotivasi mereka tetap semangat dalam menjalankan tugasnya sebagai kader, tidak hanya untuk kesehatan masyarakat tetapi juga penyelamatan lingkungan melalui Saipul bimbang.

Metode *irsyad* selain ditujukan kepada kader juga kepada ibu-ibu yang mendatangi posyandu dan menanyakan mengenai kesehatan mereka dan bayi-bayinya. Pemberi bimbingan pada permasalahan kesehatan ini adalah bidan. Sebelum melayani bidan menanyakan, “apakah mereka membawa sekantong sampah?”. Jadi, bidang selain memberikan bimbingan mengenai kesehatan juga mengenai lingkungan, karena kesehatan tidak bisa dilepaskan dari kondisi lingkungan. Dua hal ini saling mempengaruhi, lingkungan yang kotor akan menjadi sarang penyakit dan mengganggu kesehatan. Padahal kesehatan sangat mahal harganya, bahkan mengancam nyawa mereka apabila tidak cepat mendapat pertolongan.

Ketiga, metode dengan pendekatan aksi. Di sini para kader posyandu, bidan, dan tim penggerak PKK mengadakan kegiatan yang melibatkan ibu-ibu dan balita mereka. kegiatan itu berupa lomba dan permainan. Biaya kegiatan berasal dari sampah-sampah yang dibawa oleh ibu-ibu sewaktu mereka menimbang bayinya. Sampah ini dijual ke Bank Sampah Borneo.

Dari ketiga metode pendekatan dakwah ekologi melalui Saipul Bimbang memperlihatkan bahwa dakwah ini dilakukan secara terorganisir. Untuk mengubah kebiasaan masyarakat, sulit dilakukan secara individu oleh karena itu dibentuklah gerakan Saipul Bimbang untuk mengubah

kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan. Dakwah yang terorganisir melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian. Keempat fungsi manajemen ini sudah dilakukan dalam gerakan Saipul Bimbang, pembagian tugas di antara mereka sudah berjalan secara matang.

Hasil Dakwah Ekologi Melalui Saipul Bimbang

Saipul Bimbang dibentuk untuk dua tujuan, yakni pemberdayaan pengelolaan sampah dan meningkatkan kunjungan ibu-ibu yang memiliki balita ke posyandu. Tujuan pertama baru terwujud apabila terjadi peningkatan ibu-ibu ke posyandu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti, memperlihatkan bahwa gerakan Saipul Bimbang sudah mulai dilakukan oleh ibu-ibu, walaupun pada awalnya, mereka masih berat memilah sampah dan membawanya ke posyandu, tetapi para kader terus saja mengingatkan mereka untuk membawa sampah ke posyandu, apalagi kader lansung menemui mereka di rumah masing-masing.

Suatu yang dikerjakan terus menerus tanpa kebosanan pasti akan melahirkan perubahan. Tujuan tidak mungkin mengkhianati proses. Rasa tidak bosanlah yang membuat masyarakat tergugah juga untuk terlibat dalam perubahan. Apalagi hasil dari sampah yang mereka kumpulkan juga untuk mereka melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh posyandu.

Kader juga selalu mengingatkan kepada ibu-ibu balita bahwa sampah yang dibuang ke sungai akan berakibat terjadinya pencemaran air sungai. Masyarakat sebagai pengguna air sungai mulai dai mandi, dan mencuci akan merasakan akibat dari pencemaran tersebut. Memberikan pemahaman bahwa sampah-sampah non organic seperti plastic itu tidak bisa diurai dengan cepat. Plastic akan menjadi wadah tergenangnya air dan menjadi tempat bertelurnya nyamuk.

Keberhasilan Saipul Bimbang dalam merubah pola laku masyarakat menyebabkan gerakan ini menjadi program unggulan kelurahan. Dakwah yang dilakukan tidak hanya berada pada tataran ide dan gagasan tetapi sudah berada pada pelaksanaan atau aksi. Sampah awalnya adalah permasalahan bersama, akhirnya masyarakat memberlakukan sampah sebagai sumber resek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Abror (2009) *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*, Yogyakarta: LKiS.
- Dheyra Hasiholan dkk., (2007) *Politik dan Lingkungan*, Depok: Koekoesan.
- Eni Murdiyati (2013), *Urgensi Lingkungan Hidup Dalam Islam*, Jurnal Wardah, No. XXVII tahun XIV.

- Fajar Hardoyono, (2009) *Menggagas Dakwah Penyelamatan Lingkungan*, Jurnal Komunika Volume 3 no 1.
- Hendi Suhendi dan Ramdani Wahyu (2001) *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lilis Satriah, 2017, *Bimbingan Konseling Keluarga Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Moh. Iqbal, 1953, *Asrar-i Khudi (Rahasia-rahasia Pribadi)*, Djakarta: Pustaka Islam.
- M. Munir dan Wahyu Ilaihi, (2009), *Manajemen Dakwah*.